**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Belajar dan Pembelajaran**
2. **Definisi Belajar**

Banyak ahli mengemukakan mengenai belajar. Pandangan beberapa ahli tentang belajar dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 12-13), yakni sebagai berikut :

1. Belajar menurut James O. Whittaker adalah merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
2. Belajar menurut Cronbach adalah *Learning is shown by change in behavior as a result of experience.* Belajar sebagai suatu aktivitas yangditunjukan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
3. Belajar menurut Howard L. Kingskey adalah bahwa *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
4. Pengertian belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sadirman (2011: 22), Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan meteri ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dari beberapa definisi di atas, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terbentuk karena pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya maupun melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Dari penjelasan di atas, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut menurut Slameto (2003: 3-5) :

1. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya.

1. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

1. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri.

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2010: 22-23), yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif daninterpretatif.

Dengan demikian tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan menanamkan sikap mental. Dengan mencapai tujuan belajar maka akan diperoleh hasil dari belajar itu sendiri. Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Hal tersebut dikarenakan apabila tujuan belajar berbeda, maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda.

Menurut Oemar Hamalik dalam Nana Sudjana (2001: 32-33), faktor-faktor belajar tersebut adalah :

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap,kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara terus menerus di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan *relearning, recalling* dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat itu timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengankebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usahayang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid belajar.
10. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.
11. **Definisi Pembelajaran**

Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli.Salah satunya yaitu Dimyati dan Mudjiono dalam Nana sudjana (2009: 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Definisi pembelajaran menurut Oemar Hamalik dalam Slameto (2005: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, serta meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal yaitu pembelajaran di sekolah yang sebagian besar dilaksanakan di kelas atau lingkungan sekolah.

Corey dalam Sagala (2012: 61) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu atau kondisi-kondisi khusus yang menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Menurut Sagala, (2006:78), “Pembelajaran adalah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah positif dan lebih baik sesuai dengan potensi serta perbedaan yang dimiliki siswa”. Sedangkan Winkel dalam Sagala (2011: 12) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan menghitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dan dialami siswa.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untukmenciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar.Pembahasan mengenai pembelajaran lebih menekankan pada guru dengan segala proses yang menyertai untuk melakukan perubahan perilaku terhadap peserta didik.

Pembelajaran menurut Nasution dalam Sugihartono dkk, (2007: 80) merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaikbaiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Dari definisi di atas, pembelajaran adalah sutu proses interaksi yangterjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

1. **Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**
2. **Definisi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Model pembelajaran inkuiri pada dasarnya merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk mencari, menemukan sendiri materi pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator serta pembimbing siswa dalam belajar mengajar . Pada pengalaman seperti itu siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar, dengan pembelajaran secara langsung siswa diajarkan untuk mengambil keputusan dan mengembangkan keterampilan meneliti serta melatih siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan pendapat *Kourilsky* dalam Hamalik berikut definisinya.

*Kourilsky* dalam Hamalik (2010: 78) mengemukakan bahwa pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa, dimana siswa secara berkelompok mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan melalui suatu prosedur yang telah digariskan secara jelas dan struktural kelompok.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gulo dalam Trianto (2009: 166)

Bahwa pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian atau definisi inkuiri dapat disimpulkan, bahwa inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan peran aktif siswa untuk berfikir secara mandiri dan menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan yang ditemukan berdasarkan tahapan-tahapan yang sistematis sehingga permasalahan itu dapat diselesaikan dengan baik.

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memilih suatu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam proses pembelajarannya. Saat ini terdapat banyak jenis model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mempermudah proses penyampaian materi ajar kepada siswa. Guru harus lebih teliti dalam memilih satu model pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswanya, karena terdapat dua jenis model pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru *(teacher centerd)* dan pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered).*

Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered)* adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing *(guided inquiry).* Inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang pada proses pelaksanaannya peran siswa tidak dilepas begitu saja, melainkan guru masih ikut berperan dalam proses pembelajaran ini. Inkuiri terbimbing digunakan pada siswa yang belum pernah melakukan inkuiri. Dengan inkuiri terbimbing, siswa masih mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru yang merupakan tahap awal untuk melakukan model pembelajaran inkuiri yang benar-benar mandiri.

Sund dan Trowbridge (1976: 68) mengungkapkan bahwa dalam *guided inquiry*, siswa diberikan banyak petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pendapat lain dikemukakan oleh David (2009: 209)

Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep. Ketika menggunakan model pembelajaran ini, guru menyajikan contoh-contoh pada siswa, memandu mereka saat mereka berusaha menemukan pola-pola dalam contoh-contoh tersebut, dan memberikan semacam penutup ketika siswa telah mampu mendeskripsikan gagasan yang telah diajarkan oleh guru.

Sedangkan menurut Oemar dalam Hamalik (2001: 188)

Model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan penyelidikan, sedangkan guru membimbing mereka kearah yang tepat/ benar. Dalam pembelajaran ini guru perlu memiliki keterampilan memberikan bimbingan, yakni mendiagnosis kesulitan siswa dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Jadi dapat di simpulkan, bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang sebagian besar perencanaannya disusun oleh guru dan siswa diberikan bimbingan berupa pertanyaan pengarah agar dapat menuntunnya dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan-kegiatan siswa pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ditekankan dengan adanya diskusi terkait dengan pertanyaan pengarah yang diberikan oleh guru. Pertanyaan pengarah ini dibutuhkan agar siswa dapat memahami masalah yang dikemukakan, merumuskan hipotesis, merangkai percobaan, analisis data dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan. Namun, bimbingan yang dilakukan oleh guru tidak dilakukan secara terus-menerus, melainkan sampai siswa dapat melakukan kegiatannya secara mandiri.

Peran guru dalam inkuiri terbimbing *(gided inquiry)* yaitumemecahkan masalah yang diberikan kepada siswa adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam proses penemuan sehingga siswa tidak akan kebingungan, yang pada akhirnya kesimpulan akan lebih cepat dan mudah diambil. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, membantu siswa agar menggunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam ‘menemukan’ pengetahuan baru tersebut. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memang memerlukan waktu yang relatif banyak dalam pelaksanaanya, akan tetapi hasil belajar yang dicapai tentunya tentunya sebanding dengan waktu yang digunakan. Pengetahuan baru akan melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Inkuri Terbimbing**

Inkuiri terbimbing mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang didalam proses belajar mengajarnya siswa memecahkan masalah dan konsep utamnya berhubungan dengan pengetahuan siwa sekarang untuk membentuk pengetahuan yang baru. Siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka ketahui sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kulthau dan Todd (2007: 21) mengungkapkan mengenai enam karakteristik pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut :

1. Siswa belajar menjadi lebih aktif dan mereflesikan pengalaman belajarnya.
2. Siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka ketahui sebelumnya.
3. Siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi melalui bimbingan dan interaksi/ campur tangan pada *critical points* (titik terpenting) dari proses pembelajaran.
4. Perkembangan pengetahuan, gerak dan sikap menjadi tersusun secara bertingkat.
5. Siswa memiliki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan
6. Siswa belajar berinteraksi dengan siswa lainnya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa karakteristik inkuiri terbimbing pembelajarannya lebih berpusat kepada siswa sehingga siswa aktif dalam belajar mengajar dan siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka dapatkan sebelumnya serta siswa memilki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuannya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

1. **Prinsip-prinsip Inkuiri Terbimbing**

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran, ada beberapa prinsip mendasar yang harus diperhatikan oleh setiap guru agar penggunaan model ini benar-benar mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Hamruni dalam Hartono (2013: 156) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip utama dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, diantaranya :

1. Berorientasi Pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini, selain berorientasi pada hasil belajar, pembelajaran juga berorientasi pada proses belajar. Mengukur siswa tidak hanya dari sejauh mana mengusai dan memahami suatu materi, melainkan bagaimana siswa itu mencari dan menemukan suatu makna melalui suatu proses berfikir.

1. Prinsip Bertanya

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai penanya. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagaian proses berfikir. Pada proses pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

1. Prinsip Interaksi

Belajar merupakan suatu proses interaksi, interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Sebagai sebuah proses interaksi, guru mempunyai peran penting untuk mengatur proses interaksi tersebut agar siswa mampu terangsang untuk meningkatkan kualitas berfikirnya.

1. Prinsip Belajar Untuk Berfikir

Belajar tidak hanya mengingat dan menghafal. Terdapat proses mental yang membuat siswa berfikir dan menggunakan segala kemampuannya, baik dalam aspek otak kiri atau otak kanan, kecerdasan, emosi, spiritual dan intelektual. Belajar harus melibatkan semua potensi diri siswa.

1. Prinsip Keterbukaan

Belajar merupakan proses eksperimentasi yang selalu membuka berbagai kemungkinan. Pembelajaran yang baik akan selalu membuka ruang bagi siswa untuk mencoba sesuai tingkat perkembangan pemiliknya. Kreatifitas yang dimiliki anak akan berkembang dalam suasana keterbukaan. Prinsip keterbukaan itu tetap ada tetapi guru harus mengawasi dan mengontrol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip-prinsip penggunaan model inkuiri terbimbing tersebut harus dipahami dan dilaksanakan oleh seorang guru, agar proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat berjalan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi kepada siswa yang mampu berfikir kritis dan aktif dalam proses belajar mengajar.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Inkuiri Terbimbing**

Model Inkuiri Terbimbing merupakan model yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, pada proses pelaksanaannya peran siswa tidak dilepas begitu saja, melainkan guru masih ikut berperan dalam proses pembelajaran ini. Dengan inkuiri terbimbing, siswa masih mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru yang merupakan tahap awal untuk melakukan model pembelajaran inkuiri yang benar-benar mandiri.

Setiap model pembelajaran yang digunakan pasti memiliki sisi positif dan negatifnya, begitu pula dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang harus diketahui oleh seorang guru sebelum mempraktikkannya dalam pembelajaran.

1. **Kelebihan Model Inkuiri Terbimbing**

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat dianjurkan dalam belajar mengajar, karena model ini memiliki keunggulan menurut Sanjaya (2012: 155), diantaranya:

1. Model Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Pengajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru tidak mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak membimbing dan memberikan kebebasan kepada siswa.
5. Membantu siswa menggunakan ingatan dalam mentransfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.

Adapun Kelebihan Inkuiri Terbimbing yang dikemukakan oleh Roestiyah (2008: 76), adalah sebagai berikut :

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “*Self Concept*” pada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
2. Membantu dan menggunakan ingatan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kelebihan inkuiri terbimbing adalah model pembelajarannya yang berpusat kepada siswa dan guru tidak mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa tetapi guru lebih banyak membimbing dan memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar, serta pembelajarannya lebih bermakna karena inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, guru memfasilitasi siswa mengolah informasi yang diperolehnya, dalam hal ini, siswa dapat menggunakan semua indera dan pengetahuannya untuk melakukan penyelidikan sehingga konsep diri dan wawasannya dapat berkembang. Selain itu, karena siswa diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan sendiri (walaupun masih dengan bimbingan guru), maka hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan bakat siswa yang mungkin tidak akan muncul jika siswa hanya menerima informasi dari gurunya.

1. **Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Apabila proses pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing guru dan siswa tidak memiliki kesungguhan yang tinggi dalam belajar maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan hasil belajar siswa. Selain memilki keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga memiliki beberapa kelamahan menurut Sanjaya (2012: 156), diantaranya:

1. Jika model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, kerana terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sering sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulakan, bahwa kelemahan dari model inkuiri terbimbing adalah memerlukan waktu yang panjang dalam mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah di tentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena terhambat oleh kebiasaan siswa dalam belajar yang di mana proses pembelajarannya hanya guru yang lebih mendominasi atau guru yang lebih aktif.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran**

Langkah (sintaks) model pembelajaran inkuiri terbimbing yang akan digunakan dalam penelitian ini di adaptasi dari sintaks model pembelajaran inkuiri, dimana langkah-langkah ini menuntun guru dan siswa dalam pembelajaran, agar proses pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gulo (Trianto, 2014: 83). Adapun sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing dan penerapannya pada pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing** | **Implementasi Pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing** |
| 1.  | Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan | Guru menyajikan permasalahan melalui poster atau demonstrasi, kemudian siswa mengungkapkan gagasannya mengenai poster atau demonstrasi tersebut. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan. Agar lebih jelas, pertanyaan tersebut ditulis di papan tulis. |
| 2. | Merumuskan Hipotesis  | Guru memberikan pertanyaan pengarah atau melakukan diskusi agar siswa dapat merumuskan hipotesis. Guru menampung hipotesis siswa dan menuliskannya di papan tulis. |
| 3. | Mengumpulkan Data | Guru dan siswa melakukan diskusi untuk menentukan prosedur yang akan digunakan, serta menentuka variabel-variabel yang akan diteliti. Kemudian siswa menuliskan alat dan bahan serta prosedur percobaan pada Lembar Kerja Siswa yang telah disediakan oleh guru. |
| 4. | Analisis Data | Dalam menganalisi data, siswa diberikan pertanyaan pengarah oleh guru. Kemudian beberapa kelompok mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya. |
| 5. | Membuat Kesimpulan | Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran melalui diskusi kelas. Siswa juga diharapkan dapat menghubungkan hasil percobaannya, sehingga dapat membuat kesimpulan dari indikator kompetensi yang disampaikan oleh guru pada awal pembelajaran. |

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran modelInkuiri Terbimbing adalah sebagai berikut : (1) Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan; (2) Merumuskan Hipotesis; (3) Mengumpulkan Data; (4) Analisis Data; (5) Membuat Kesimpulan.

Pada inkuiri terbimbing peran guru adalah sebagai penentu pokok permasalahan pada materi yang dipelajari. Selain menentukan topik, guru juga menentukan prosedur pembelajaran inkuiri kepada siswa, sedangkan siswa berperan dalam mengumpulkan data dari masalah yang telah ditentukan oleh guru, membuat hipotesis, melakukan penyelidikan, menganalisa hasil, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil penyelidikan.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi Anggraeni program studi PGSD – SI. Tempat penelitian SD Negeri Ampel II kec. Ligung Kab. Majalengka. Tempat kuliah Universitas pasundan Bandung. Dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Model *Inquiri Terbimbing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman” dari penelitiannya pelaksanaan hasil pembelajarann dengan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dan peneliti menggunakan model inkuiri terbimbinng untuk meningkatkan hasil belajar materi tentang kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SD Negeri Ampel II mencakup aktivitas pelaksanaan guru sudah terlaksana dengan sangat baik. Guru sudah mengelola kelas sesuai dengan langkah-langkah *inquiri terbimbing* dengan baik. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi oleh observer pada saat guru mengajar yaitu pada siklus I diperoleh nilai 3,43 dengan kategori penilaian (B). Pada siklus II diperoleh nilai 3,83 dengan kategori (A).

Wiyanti Rosniarti program studi PGSD – SI. Tempat penelitian SDN Nagrak 1 Kecamatan pacet Kabupaten Bandung. Tempat kuliah Universitas Pasundan Bandung. Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Nagrak 1 pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku” dari penelitiannya pelaksanaan hasil pembelajarann dengan permasalahan rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dan peneliti menggunakan model inkuiri terbimbinng dapat dilihat dari aktifitas guru dan siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan.

1. **Kerjsama**
2. **Definisi Kerjasama**

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda (2011: 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

 Anita Lie (2005: 28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khusunya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

1. **Cara Meningkatkan Kerjasama**

Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011:55). Menurut Johnson & Johnson untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

1. Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
2. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
3. Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
4. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.
5. **Indikator Kerjasama**

Nurul Zuriah (2011: 14) mengemukakan bahwa dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2000: 7) berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Radno Harsanto (2007: 44) memiliki pandangan bahwa kerjasama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:

1. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
2. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
3. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
4. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Isjoni (2010: 65) berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Ketrampilan-ketrampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni (2010: 65-66) sebagai berikut:

1. Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
2. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
3. Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
4. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
5. Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
6. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
7. Meminta orang lain untuk untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
9. Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama siswa antara lain:

1. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
2. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
3. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
4. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
5. **Tujuan Kerjasama**

Seorang anak diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangann masing-masing, sehingga seorang anak selalu membutuhkan keadiran orang lain. Seorang anak dalam melakukan kegiatan permainan berkelompok memerlukan kerjasama dengan anak yang lain, anak pasti akan memilih teman sebaya yang memiliki pemikiran yang sama dengannya agar dapat menyelesaikan sebuah permainan dengan baik. Tujuan kertjasama adalah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dan menguntungkan. Begitu juga dengan anak, bahwa kerjasama yang diharapkan dengan teman sebaya dalam satu kelompok akan menghasilkan sesuatu.

Hapsah (2000: 1) mengatakan bahwa :

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari sebuah kerjasama adalah bahwa dalam kerjasama harus menimbulkan kesadaran dan saling menguntungkan kedua pihak. Tentu saja, saling menguntungkan bukan berartibahwa kedua pihak yang bekerjasama tersebut harus memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama serta memperoleh keuntungan yang sama besar, akan tetapi, kedua pihak membieri kontribusi atau peran yang sesuai dengan kekuatan dan potensi masing-masing pihak, sehingga keuntungan atau kerugian yang dicapai atau diderita kedua pihak bersifat proporsional, artinya sesuai dengan peran dan kekuatan masing-masing. Begitu juga dengan anak, jika kedua anak ssaling bekerjasama untuk menghasilkan atau menyelesaikan sesuatu, maka kedua anak harus memiliki peran dan menggunakan kekuatan dan pemikiran masing-masing untuk bekerjasama atau saling berhubungan.

1. **Hasil Belajar Siswa**
2. **Definisi Hasil Belajar**

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai siswa biasa disebut dengan hasil belajar. Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang di capai seseorah setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang di capai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu.

Dimyati dan Mudjiono (2010: 250) mengemukakan pengertian hasil belajar, bahwa:

Hasil belajar hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. (Sudjana, 2002:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh seseorang setelah melakukan proses pembelajaran baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru dan merupakan akhir dari suatu proses tersebut baik berupa perbuatan baik dalam bentuk nilai. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan merubah perilaku, bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut.

Gagne dalam Agus Suprijono (2009:5) membagi hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipusi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Ketermpilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya-kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkain gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan-kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Bedasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama. Seorang anak oleh kedua orang tuanya dibiasakan berlaku santun dalam berbicara, bisa menghargai orang lain, bersikap jujur, menyayangi sesama teman, semakin bertanggung jawab, semakin tumbuh keuletan dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan dan sebagainya merupakan aspek-aspek nilai dan kecerdasan emosional yang penumbuh kembangnya lebih memakan rentang waktu yang relatif lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen.

Hasil belajar merupakan salah satu yang dijadikan pusat perhatian dalam dunia pendidikan, karena hasil belajar menentukan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar, guru berusaha semaksimal mungkin agar input dalam hal ini berupa mata pelajaran yang disampaikan dapat diproses di dalam kelas dengan pola-pola tertentu, sehingga outputnya adalah siswa mendapatkan pemahaman, pengertian dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Cara penilaian untuk mengukur hasil belajar adalah dengan menggunakan tes, baik tes objektif ataupun tes essay, tes tertulis maupun tes lisan. Dengan tes dapat dilihat tingkat keberhasilannya siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dan dapat memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar bagi siswa.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Pemahaman sebagai bagian dari tipe hasil belajar yang merupakan objek penilaian guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Slameto (2010: 57-72) antara lain:

1. Internal: faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yaitu:
	* + 1. Faktor jasmaniah: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
			2. Faktor Psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
			3. Faktor Kelelahan.
2. Faktor Ekstern: faktor yang ada di luar individu.
3. Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
4. Faktor sekolah: kurikulum, kemampuan guru dalam merancang proses pelaksanaan pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung dan tugas rumah.
5. Faktor masyarakat: keadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut M Dalyono (2010: 53-60) berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar dan ada pula dari luar dirinya. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan hasil belajar:

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri).
2. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

1. Intelegensi dan Bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (intelegensinya tinggi) biasanya orang yang sukses dalam karirnya.

1. Minat dan Motivasi

Sebagaimana dengan intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keingginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

1. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

1. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
2. Keluarga

Adalah ayah, ibu anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidak kedua orang tua, akrab atu tidak hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

1. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

1. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan , terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

1. Lingkungan Sekitar/ Sosial

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempegaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah berpenduduk sangat rapat, akan menganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suarai hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor *internal* adalah kemampuan yang dimiliki siswa, sedang faktor *eksternal* adalah lingkungan dan kualitas pengajaran. Keduanya dapat diminimalisir apabila guru dalam hal ini selaku pendidik mampu dan cakap mengorganisir atau mengelolah proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dari sekian banyak faktor di atas, maka untuk mencapai hasil belajar siswa pada tingkat pemahaman. Salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor guru. Di mana guru harus mampu merancang pelaksanaan pembelajaran yaitu, menyusun perencanaan, proses pelaksanaan pembelajaran, menentukan metode, strategi, media dan alat evaluasi. Untuk itu guru harus melakukan upaya-upaya dalam proses pembelajaran, bagaimana menentukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar mencapai tingkat pemahaman yang optimal dalam memahami suatu materi yang di ajarkan.

1. **Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Hamalik (2010: 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Penglaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
4. Penglaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu.
5. Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
7. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
8. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
9. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
10. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip hasil belajar adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, pengalaman siswa secara maksimal akan membuat situasi belajar di kelas menjadi lebih bermakna dan penglaman belajar bersumber, serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi siswa untuk belajar. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan siswa. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

1. **Ciri-ciri Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa Menurut Sudjana (1990: 57), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukan dengan cirri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencangkup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dari pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan, bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah jika seseorang yang menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya. Serta kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Hasil belajar yang dicapai akan bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

1. **Upaya Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar**

Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang di capai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang di capai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Dimyati dan Mudjiono (2010: 250) mengemukakan pengertian hasil belajar, bahwa:

Hasil belajar hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Bedasarkan paparan di atas maka upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar yaitu guru harus mampu merancang pelaksanaan pembelajaran dengan cara, menyusun perencanaan, proses pelaksanaan pembelajaran, menentukan metode, strategi, media dan alat evaluasi dan untuk itu seorang guru melakukan upaya-upaya dalam proses pembelajaran, bagaimana menentukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar mencapai tingkat pemahaman yang optimal dalam memahami suatu materi yang di ajarkan.

Upaya guru dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat diharapkan, khususnya berkaitan dengan menciptakan kondisi yang dinamis bagi siswa untuk belajar. Menciptakan kondisi yang dinamis bagi siswa dimaksudkan agar mereka termotivasi dan tidak memiliki kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Serta guru harus lebih memfariasikan model dan metode pembelajaran. Model dan metode yang digunakan lebih dari satu untuk memusatkan perhatian siswa dan tidak membuat siswa bosan atau pasif dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Terdapat beberapa model pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu suatu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa salah satunya model pembelajarannya yaitu Inkuiri Terbimbing.

Adapun langkah-langkah pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat dan siswa aktif dalam proses pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing yaitu: Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data, membuat kesimpulan. Langkah-langkah tersebut siswa dituntut untuk aktif dalam mencari informasi dan melakukan penemuan dengan cara di bimbing oleh guru pada saat pembelajarannya.

1. **Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)**
2. **Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu pengetahuan sosial adalah terjemahan dari bahasa Inggris “Social Studies”. Dalam kurikulum 2006 dikemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. James A. Banks (dalam Sapriya, dkk, 2008:4) dalam bukunya Teaching Strategies for the Social Studies memberikan definisi social studies:

sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

 IPS adalah suatu studi tentang hubungan manusia dalam suatu keragaman pola. IPS mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di SD yang bersifat terpadu. Keterpaduan tersebut merupakan hasil dari penyederhanaan atau pemfusian pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar dan menengah. Mulyono Tj memberi batasan IPS bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (Hidayati, 2004: 8).

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidihardjo (Hidayati, 2004: 8-9) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, sejarah, antropologi, politik, dan sebagainya. Hidayati (2004: 8) juga mengemukakan bahwa IPS berinduk kepada ilmu-ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori, konsep, dan prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada berlaku pada ilmu-ilmu sosial.

http//www.lib.unes.ac.id/19804/1/1401409109.pdf. di akses 20 Mei 2015 pukul 19.17 WIB

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan pengertian IPS SD adalah mata pelajaran yang bersifat terpadu dan diajarkan pada jenjang SD yang mengkaji fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan kehidupan siswa serta ruang lingkupnya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik perkembangan siswa dan bersifat interdisipliner dengan tujuan membekali siswa untuk mampu menghadapi perubahan tantangan global.

1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Dari pengertian di atas, dapat menemukan karakteristik dari pembelajaran IPS. Ciri dan sifat utama dari pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri (dalam Sapriya, dkk,2009: 8), sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaah dan pembahasan IPS tidak hanya dari suatu bidandisiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui pembelajaran inkuiri agar siswa mampu berpikir kritis, rasional dan emosional.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/ menghubungkan bahan-bahan dari didiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
8. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.
10. **Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan pembelajaran IPS SD harus diselaraskan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengarahkan siswa agar menjadi warga negara yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.Adapun tujuan IPS di SD berdasarkan kurikulum 2006 agar siswa sebagai peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan tujuan pembelajaran IPS SD adalah memberikan bekal dan wawasan kepada siswa berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesadaran-kesadaran nilai-nilai sosial kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran IPS SD**

Ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan dalam kurikulum SD sesuai Permendiknas No. 22 tahun 2006 meliputi:

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungannya,
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan,
3. Sistem Sosial dan Budaya,
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Menurut Karli (2004: 25) standar kompetensi mata pelajaran pengetahuan sosial SD dan MI adalah kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah melalui proses pembelajaran pengetahuan sosial, antara lain :

1. Kemampuan memahami identitas diri dan keluarga dalam rangka berinteraksi dilingkungan rumah,
2. Kemampuan dalam menerapkan hak dan kewajiban, sikap saling menghormati dan hidup hemat dalam keluarga serta memelihara lingkungan,
3. Kemampuan memahami kronologis peristiwa penting dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat,
4. Kemampuan memahami keragaman suku bangsa dan budaya, perkembangan teknologi, persebaran sumber daya alam, sosial, dan aktivitasnya dalam jual beli.
5. Kemampuan memahami keragaman kemampuan alam sosial dan kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia.

Untuk mendukung hal tersebut di atas Rusyan (2003 : 10) mengungkapkan bahwa kompetensi rumpun pengetahuan sosial meliputi:

1. sistem sosial,
2. gejala alam dan kehidupan,
3. sumber daya dan kesejahteraan,
4. kebudayaan
5. waktu dan perubahan,
6. perubahan masyarakat dan keterampilan sosial.

Sedangkan berdasarkan panduan KTSP SD/ MI Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran IPS kelas IV SD/ MI, sebagai berikut:

1. Peta.
2. Kenampakan alam dan keragaman sosial budaya.
3. Sumber daya alam.
4. Suku bangsa dan budaya Indonesia.
5. Berbagai bentuk peninggalan sejarah.
6. Kepahlawanan dan patriotisme.
7. Kegiatan ekonomi berdasarkan potensi daerah.
8. Koperasi dalam perekonomian Indonesia.
9. Perkembangan teknologi.
10. Masalah sosial di lingkungan setempat.
11. **Pembelajaran IPS di Kelas IV**

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV, terdapat sejumlah rambu-rambu sesuai kurikulum (2006: 56) antara lainnya yaitu:

1. Dokumen standar kompentensi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu pedoman bagi pengembangan kurikulum di daerah untuk menyusun silabus
2. Pengorganisasian materi menggunakan pendekatan kemasyarakatan yang meluas yakni dimulai dengan hal-hal yang terdekat dengan siswa
3. Pembelajaran dalam mata pelajaran Pengetahuan sosial menggunakan pendekatan terpadu
4. Dalam pembelajaran pengetahuan sosial perlu diikuti dengan praktik belajar pengetahuan sosial
5. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat menggunakan media yang mempunyai potensial untuk menambah wawasan dalam konteks belajar serta hasil meningkatkan belajar
6. Penilaian berbasis kelas dalam mata pelajaran IPS diarahkan untuk mencapai indikator hasil belajar
7. Alokasi waktu tiap hasil belajar dapat diorganisasikan guru sesuai dengan alokasi yang diperlukan
8. Urutan indikator dalam kurikulum 2006 dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut diatas, pemerintah mengeluarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 dengan diberikan batasan-batasan pembelajaran melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar, berikut adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas IV sesuai Permendiknas No.22 tahun 2006.

**Tabel 2.2**

**SK & KD Kelas IV Semester 1**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi
 | * 1. Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota dan provinsi) dengan menggunakan skala sederhana.
	2. Mendeskripsikan kenampakan alam di

lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan kegunaan sosial dan budaya.* 1. Menunjukan jenis dan persebaran sumber daya serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi.
	2. Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat.
	3. Menghargai berbagai peninggalan sejarah dilingkungan setempat.
	4. Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh dilingkungannya.
 |

**Tabel 2.3**

**SK & KD Kelas IV Semester 2**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
 | 2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan  dengan sumber daya alam.2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam  meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi,  komunikasi, dan transportasi serta  pengalaman menggunakannya.2.4 Mengenal permasalahan sosial didaerahnya.  |

1. **Materi Pembelajaran kelas IV SD**
2. **Keragaman Bangsa Indonesia**

Wilayah Indonesia didiami oleh berbagai suku bangsa. Menyebabkan bangsa Indonesia mempunyai beraneka ragam kebudayaan daerah. Keanekaragaman budaya merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya. Hal ini akan menjadi kekuatan yang besar jika keanekaragaman itu disatukan. Kekuatan ini harus kita pupuk untuk kepentingan bangsa Indonesia.



*Gambar 2.1 Bhinneka Tunggal Ika cermin*

*keragaman bangsa Indonesia*

***1. Bhinneka Tunggal Ika***

Adakah teman-teman sekelasmu yang berasal dari daerah-daerah lain di Indonesia? Adakah di antara mereka yang berbeda suku denganmu? Meskipun kamu berbeda suku pada dasarnya kamu adalah satu bangsa. Yaitu, bangsa Indonesia. Meskipun ada berbagai macam kebudayaan pada dasarnya tetap satu kebudayaan. Yaitu, kebudayaan Indonesia. Cobalah kamu lihat lagi lambang negara Indonesia, Burung Garuda. Pada pita yang dicengkeramnya terdapat tulisan *Bhinneka Tunggal Ika*. Kata *Bhinneka* berasal dari 2 kata yang digabung, yaitu *Bhina* dan *Ika*. *Bhina* artinya beda, *Ika* artinya itu. *Tunggal* artinya satu. Secara harafiah

*Bhinneka Tunggal Ika* artinya beda itu satu itu. Tapi maksudnya adalah berbeda-beda tapi tetap satu jua. Kalimat ini tentu sudah tidak asing bagimu.

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* diambil dari kitab Sutasoma yang dikarang oleh Mpu Tantular pada masa kejayaan kerajaan Majapahit. Semboyan ini ternyata ampuh dalam rangka mempersatukan bangsa Indonesia. Sehingga kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* ditetapkan sebagai semboyan bangsa Indonesia.

***2. Pentingnya Persatuan dan Kesatuan***

Ingatkah kamu dengan ungkapan *bersatu kita teguh bercerai kita runtuh?* Ungkapan itu selalu diteriakkan para pejuang Indonesia. Persatuandan kesatuan merupakan senjata yang ampuh dalam melawan penjajah.Hal ini yang diyakini oleh para pejuang Indonesia. Para pemuda menyadaribetapa pentingnya persatuan dan kesatuan. Maka pada tanggal 28 Oktober1928 mereka mengadakan kongres. Kongres Pemuda II dilaksanakan di Jakarta. Dalam kongres itu para pemuda mengikrarkan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama itu disebut Sumpah Pemuda. Kemudian ikrar Sumpah Pemuda dikumandangkan di seluruh tanah air Indonesia. Tujuan dari persatuan dalam masyarakat yang beranekaragam suku dan budayanya, antara lain adalah:

* 1. Masyarakat akan mampu menghadapi segala rintangan dan tantangan.
	2. Kehidupan masyarakat menjadi aman, rukun, dan bahagia.
	3. Kita akan menjadi bangsa yang kuat dan disegani negara lain.
1. **Bentuk-bentuk Keragaman Suku Bangsa dan Budaya**

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa. Suku-suku tersebut tinggal dan menyebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Ada suku Aceh, suku Minang, suku Bugis, suku Jawa, suku Dayak, dan lainlain. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebudayaan daerah masing-masing. Budaya setiap suku bangsa itu disebut *budaya daerah*. Budaya daerah itulah yang merupakan sumber dari budaya nasional. Budaya daerah dapat berupa pakaian adat, tarian adat, lagu daerah, makanan khas daerah, rumah adat, dan senjata tradisional.

1. *Pakaian Adat*

Tiap daerah mempunyai pakaian adat. Pakaian adat menunjukkan kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Perhatikan gambar gambar pakaian adat berikut.

****

*Sumber: Atlas IPS Indonesia dan Dunia untuk SD dan Lanjutan*

*Gambar 2.2 Tiap daerah mempunyai pakaian adat*

1. *Tarian Adat*

****

*Gambar 2.3 Indonesia memiliki berbagai macam tarian daerah*

*Sumber: images.google.co.id*

Indonesia mempunyai berbagai macam tarian baik tarian tradisional maupun tarian nasional. *Tarian tradisional* adalah tarian yang dimiliki oleh daerah atau suku bangsa tertentu. Setiap tarian mengandung maksud dan tujuan. Ada tarian untuk menyambut kedatangan tamu. Ada juga yang berisi nilai-nilai keagamaan.

Perhatikan berbagai tarian daerah berikut ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Tarian Daerah | Arti Tarian | Daerah Asal |
| 1 | Seudati  | Tarian bernuansa keagamaan | NAD |
| 2 | Piring | Kegotong royongan dalam tugas | Sumatra Barat |
| 3 | Merak  | Kehidupan burung merak | Jwa Barat |
| 4 | Morang  | Penolakan pada penyakit | Kalimantan Barat |
| 5 | Musyoh  | Untuk mengusir arwah | Papua  |

1. *Lagu Daerah*

Selain pakaian adat dan tarian adat, ada bentuk kebudayaan daerah yang lain. Yaitu berupa lagu daerah. Lagu daerah menggunakan syair dengan bahasa daerah asalnya.

Perhatikan daftar lagu-lagu daerah di Indonesia berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Judul nyanyiian daerah | Derah asal |
| 1 | Bungong jeumpa  | Nangroe Aceh D |
| 2 | Injit-injit semut | Jambi |
| 3 | Tanduk majeng | Jawa Timur |
| 4 | Ampar-ampar pisang | Kalimantan Selatan |
| 5 | Kelayar | Kalimantan Tengah  |
| 6 | Tope gugu | Sulawesi Tengah |
| 7 | O ulate | Maluku |
| 8 | Apuse | Papua |
| 9 | Janger  | Bali |
| 10 | Orien-orien | NTB |
| 11 | Caca marica | NTT |

1. *Makanan Khas Daerah*

Tiap daerah memiliki makanan khas. Makanan khas ini disebut juga makanan tradisional. Makanan tradisional ada yang berupa kue, sayur ataupun lauk pauk.

Perhatikan daftar makanan khas daerah berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama makanan | Asal daerah |
| 1 | Kelepon, jenang, serabi | Jawa Tengah |
| 2 | Kerak telor, ketoprak | Jakarta |
| 3 | Karedok | Jawa Barat |
| 4 | Gudeg | Yogyakarta |
| 5 | Rending | Sumatera Barat |
| 6 | Empek-empek | Palembang  |

1. *Rumah Adat*



 *Gambar 2.4 Tiap-tiap suku bangsa mempunyai rumah adat*

Tiap-tiap suku bangsa mempunyai rumah adat. Berbagai bentuk tiruan rumah adat dapat kita lihat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta. Tiap rumah adat mempunyai nama sendiri, misalnya *rumah gadang* (Sumatera Barat), *joglo* (Jawa Tengah), dan sebagainya.

1. *Senjata Tradisional*

****

*Gambar 2.5 Tiap-tiap daerah mempunyai senjata khas daerah*

Tiap-tiap daerah mempunyai senjata khas daerah masing-masing. Senjata khas daerah ini berbeda bentuk dan bahan untuk membuatnya. Tujuan dari pembuatan senjata khas daerah tersebut mula-mula hanya untuk melindungi diri dan kepentingan berburu.

1. *Alat Musik Tradisional*

****

*Gambar 2.6 Indonesia memiliki berbagai macam alat musik tradisional*

Indonesia memiliki berbagai macam alat musik tradisional. Alat musik itu biasanya digunakan untuk mengiringi tarian dalam upacara adat. Disamping itu, alat musik tradisional juga dimaksudkan sebagai alat penghibur.

1. **Adat dan Kebiasaan Masyarakat Setempat**



*Gambar 2.7 Budaya masyarakat Indonesia adalah*

*gotong royong*

Kebiasaan masyarakat dapat mengalami perubahan. Perubahan kebiasaan ini biasanya ditandai dengan terbentuknya tata budaya baru. Budaya masyarakat Indonesia secara umum adalah gotong royong. Kebiasaan gotong-royong terasa kental sekali di masyarakat. Misalnya kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan dan membangun rumah. Juga membantu masyarakat yang terkena musibah.

Pada kehidupan masyarakat di perkotaan, budaya gotong-royong dirasakan semakin berkurang. Hal ini disebabkan keadaan masyarakat kota yang beragam. Hampir semua kegiatan masyarakat cenderung dinilai dengan uang. Kegiatan yang memerlukan tenaga orang dibayar sesuai dengan keahliannya. Di pedesaan juga mengalami pergeseran kebiasaan dalam bekerja. Pada awalnya mereka bekerja sebagai petani. Kini ada yang bekerja di pabrik atau perusahaan. Pengaruh perkembangan zaman menyebabkan perubahan pola berpikir masyarakat desa. Mereka meniru pola kehidupan ditempat lain yang lebih maju. Berita dan informasi di televisi juga turut mempengaruhi kebiasaan masyarakat desa.

Meskipun demikian, masih ada kebiasaan yang sampai sekarang masih dilakukan. Kebiasaan itu telah menjadi adat dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Adat istiadat suatu daerah biasanya dipengaruhi oleh agama yang mereka anut dan keadaan alam daerahnya. Adat itu misalnya, di Jawa terdapat adat nyadran. Nyadran adalah berziarah ke kuburan menjelang bulan puasa. Adat ini sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Contoh lain, yaitu labuhan yang dilakukan masyarakat nelayan, ngaben di Bali, dan sekatenan di Yogyakarta.

1. **Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya**

Bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam suku bangsa dengan kebudayaan daerah masing-masing. Masing-masing suku bangsa mempunyai ciri khas. Seperti bahasa daerah, kesenian daerah, upacara adat, upacara keagamaan. Juga makanan khas dan peninggalan sejarah.

Setiap hari kita bergaul dengan teman-teman yang berbeda suku. Tapi kita tidak boleh membeda-bedakan. Bagaimana cara menghargai keragaman tersebut? Bagaimana sikapmu terhadap keragaman suku bangsa dan budaya yang ada? Perhatikan uraian berikut.

1. ***Cara Menghargai Keragaman di Masyarakat***

Setiap warga negara Indonesia harus menjaga persatuan dan kesatuan. Untuk dapat bersatu kita harus mau menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Perbedaan bukan menjadi halangan untuk membangun bangsa. Tetapi, hendaknya dijadikan kekuatan untuk membangun bangsa dan negara. Ada beberapa cara dalam menghargai keragaman yang ada di masyarakat, di antaranya:

1. Tidak mencela setiap tradisi yang ada di masyarakat
2. Mendukung kegiatan masyarakat meskipun berbeda dengan budaya kita
3. Tidak menganggap bahwa suku dan kebudayaannya sendiri paling baik
4. Tidak membeda-bedakan setiap suku bangsa, tetapi harus dihimpun menjadi satu kekuatan yang kokoh
5. Mau mempelajari kebudayaan daerah lain
6. Mau bergaul dengan teman dari suku lain

***2. Sikap terhadap Keragaman Suku Bangsa dan Budaya***

Sebagai bangsa yang majemuk, kita harus bisa bersatu. Untuk itu kita harus menghargai orang lain. Kita tidak boleh membedakan suku, agama, dan ras. Lalu, sikap seperti apalah yang harus kita tunjukkan? Perhatikan cerita berikut ini.

Tino adalah siswa kelas empat SD Merdeka. Ia berasal dari suku Jawa. Ketika melihat pertunjukan *tari Kecak* di sekolah, Tino merasa senang. Lalu, ia memberikan ucapan selamat kepada para penarinya. *Putu, Made, Nyoman*, dan *Ketut* yang membawakan tarian itu. ”Pertunjukan tarianmu bagus sekali, aku ingin mempelajarinya. Maukah kamu mengajariku?” tanya Tino pada Putu. ”Wah, terima kasih! Ya, aku mau mengajarimu. Nanti aku akan menyediakan waktu untuk mengajarimu,” jawab Made.

Cerita tersebut menunjukkan bahwa Tino menghargai pertunjukan yang dibawakan teman-temannya. Meskipun tari Kecak berasal dari Bali. Para penarinya juga dari suku Bali, Tino tetap menghargainya. Bahkan, Tino berniat ingin mempelajari tarian itu. Mau menghargai keragaman suku dan budaya tentu sangat baik. Kita akan dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga kehidupan masyarakat Indonesia akan damai, sentosa, aman, dan tenteram.

1. **Kerangka Berfikir**

Pada proses pencapaian tujuan pembelajaran metode atau model pembelajaran merupakan salah satu unsur yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian pemilihan metode atau model pembelajaran dirasakan sangat penting agar proses dan tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai. Dalam pemilihan metode atau model pembelajaran perlu diperhatikan pula mengenai kesesuaian dengan perkembangan siswa baik dari segi umur, latar belakang, tingkat kecerdasan dan tingkat perkembangan lainnya serta guru harus mampu kreatif mengembangkan metode atau model pembelajaran.

Selama ini metode yang biasa digunakan guru adalah metode yang berpusat kepada guru *(teacher centered),* dimana guru lebih banyak mendominasi kegiatan siswa sehingga menyebabkan siswa selalu pasif sedangkan guru aktif bahkan segala inisiatif dari guru. Selain itu, dengan adanya pembelajaran tersebut dapat menyebabkan siswa kurang memahami atau menarik kesimpulan dari informasi konsep yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa pun hanya terpaku kepada pengetahuan yang berupa hafalan hal tersebut mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk belajar serta mengakibatkan kerjasama siswa sangat kurang dan rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif tersebut adalah dengan memberlakukannya model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini merupakan salah satu model pembelajaran inkuiri yang mengahruskan siswa melakukan investigasi/ penyelidikan berdasarkan permasalahan yang diajukan oleh guru, tetapi siswa sendiri yang menentuka prosedur penyelidikannya. Sedangkan guru memfasilitasi dan membimbing siswa dalam kegiatan penyelidikan yang dirancangnya. Hal ini selaras dengan pendapat Oemar dalam Hamalik (2001: 188) yang menyatakan bahwa:

Model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan penyelidikan, sedangkan guru membimbing mereka kearah yang tepat/ benar. Dalam pembelajaran ini guru perlu memiliki keterampilan memberikan bimbingan, yakni mendiagnosis kesulitan siswa dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Adapun kelebihan model Inkuiri Terbimbing menurut Sanjaya (2012: 155) merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat dianjurkan, karena model ini memiliki keunggulan, diantaranya:

1. Model Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Pengajaran berubah dari teacher centered menjadi student centered. Guru tidak mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak membimbing dan memberikan kebebasan kepada siswa.
5. Membantu peserta didik menggunakan ingatan dalam mentransfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.

Pada model inkuiri terbimbing, siswa diprogramkan agar selalu aktif, materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberikan dan diterima oleh siswa. Siswa diusahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dengan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan konsepnya sendiri. Dalam inkuiri terbimbing ini terdapat proses-proses mental yaitu menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan data dan menganalisis data serta menarik kesimpulan. Melalui proses ini dapat membiasakan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berikut ini salah satu contoh hasil penelitian yang relevan, yang telah digunakan sehingga pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dewi Anggraeni (2014) dalam penelitiannya tentang penggunaan model *inquiri terbimbing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema indahnya kebersamaan subtema kebersamaan dalam keberagaman untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema indahnya kebersamaan subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SD Negeri Ampel II kec. Ligung Kab. Majalengka. Dengan menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri dapat menciptakan suasana atau rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri berorientasi pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.

Sedangkan contoh penelitian Wiyanti Rosniarti (2014) dalam penelitiannya tentang Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Nagrak 1 pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Dengan menerapkan Inkuiri Terbimbing dapat menciptakan situasi yang interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa serta pembelajarannya pun berpusat kepada siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep hasil belajar siswa. Dengan kedua hasil penelitian di atas menunjukan peningkatan hasil belajar yang meningkat, maka saya selaku peneliti akan menerapkan Model Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa, maka langkah-langkah model Inkuiri Terbimbing menurut Gulo (Trianto, 2007: 138) sebagai berikut:

1. Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan

Guru menyajikan permasalahan melalui poster atau demonstrasi, kemudian siswa mengungkapkan gagasannya mengenai poster atau demonstrasi tersebut. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan. Agar lebih jelas, pertanyaan tersebut ditulis di papan tulis.

1. Merumuskan Hipotesis

Guru memberikan pertanyaan pengarah atau melakukan diskusi agar siswa dapat merumuskan hipotesis. Guru menampung hipotesis siswa dan menuliskannya di papan tulis.

1. Mengumpulkan Data

Guru dan siswa melakukan diskusi untuk menentukan prosedur yang akan digunakan, serta menentuka variabel-variabel yang akan diteliti. Kemudian siswa menuliskan alat dan bahan serta prosedur percobaan pada LKS yang telah disediakan oleh guru.

1. Analisis Data

Dalam menganalisi data, siswa diberikan pertanyaan pengarah oleh guru. Kemudian beberapa kelompok mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya.

1. Membuat Kesimpulan

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran melalui diskusi kelas. Siswa juga diharapkan dapat menghubungkan hasil percobaannya, sehingga dapat membuat kesimpulan dari indikator kompetensi yang disampaikan oleh guru pada awal pembelajaran.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas IV SDN Sukaasih Desa Pangguh Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung. Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:

**GURU**

Pada proses belajar mengajar guru menggunakan metode konvensional serta kurang kreatif dalam mengkombinasikan model dan Pembelajaran. Proses pembelajaran pun lebih berpusat kepada guru *(teacher centered).*

**Kondisi**

**Awal**

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir**

**SISWA**

Proses Pembelajaran tingkat kemampuan kerjasama siswa untuk memecahkan suatu masalah masih rendah mengakibatkan proses pembelajaran bersifat pasif dan siswa menjadi tidak aktif serta mengakibatkan hasil belajar siswa menurun.

**SIKLUS I**

Dengan menerapkan Model Inkuiri Terbimbin*g* , siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan dihadapkan pada suatu masalah yang diberikan oleh guru.

Dengan mnerapkan Model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Sukaasih Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung pada pembelajaran IPS tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Dalam proses pembelajarannya siswa dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru dengan cara mencari informasi yang didapatnya dan bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya.

**Tindakan**

**SIKLUS II**

Dengan menerapkan Model Inkuiri Terbimbin*g*, siswa secara berkelompok mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru lalu memecahkan masalah tersebut dengan cara berdiskusi.

Diduga melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Sukaasih Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung pada pembelajaran IPS tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia

**SIKLUS III**

Menerapkan model Inkuiri Terbimbin*g* pada proses pembelajaran di kelas dengan rencana yang matang setelah siklus I dan II dilaksanakan, dan menghindari kesalahan pada siklus I dan II.

**Kondisi**

**Akhir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah diduga Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukaasih Desa Pangguh Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung pada pembelajaran ips tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

Adapun secara khusus hipotesis tindakan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Jika pembelajaran IPS tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing maka kerjasama dan hasil belajar siswa SDN Sukaasih Desa Pangguh Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung.
2. Diduga, dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas IV SDN Sukaasih Desa pangguh Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung pada pembelajaran IPS tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.
3. Diduga, dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukaasih Desa Pangguh Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung pada pembelajaran IPS tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.